

LARAS^{*)}: PEREMPUAN YANG TERSAKITI DAN PEREMPUAN YANG MEMBERONTAK

Septina Krismawati, S.S., M.A.

Dosen Program Studi PBSI, FKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Abstract

*This paper discusses the problem of violence experienced by women in the novel *Weton*, a Dianing Widya Yudhishthira's work. The violence makes women rebelled. The uprising of women in accordance with the movement of radical feminism. Therefore, in this paper used the theory of feminist literary criticism and radical feminism to examine the problem. Self-image of women can be envisaged that women are victims of patriarchy. However, women are able to rise although not able to release his nature as a 'women'.*

Keywords: *Laras, violence, rebell, feminism, patriarchy, victims*

PENDAHULUAN

Fiksi menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesama. Fiksi merupakan hasil dialog, kontemplasi, dan reaksi pengarang terhadap lingkungan dan kehidupan (Nurgiyantoro, 1995: 3). Dengan demikian dapat dipahami bahwa fiksi seolah-olah dapat dijadikan cermin akan apa yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Stanton (2007: 110), menyebut 'novel', 'cerpen', dan 'novella' merupakan kategorisasi formal dalam tipe fiksi.

Sebagai salah satu kategori fiksi, novel banyak mendapat perhatian dari para ahli sastra dan kritikus sastra. Menurut Nurgiyantoro (1995: 11), kelebihan novel yang khas adalah kemampuannya menyampaikan permasalahan yang kompleks secara penuh dan mengkreasikan sebuah dunia. Dalam bahasa Inggris, istilah *novel* berasal dari bahasa Italia *novella* yang berarti 'sebuah barang baru yang kecil', dan kemudian diartikan sebagai 'cerita pendek dalam bentuk prosa' (Abrams, 1999: 190). Istilah *novel* dalam

^{*)} *Laras* adalah novel karya Anggie D. Widowati sekaligus nama tokoh utama dalam novel itu.

bahasa Inggris tersebut kemudian dikenal dalam bahasa Indonesia sebagai 'novel'.

Dalam kesusastraan Indonesia modern, novel *Azab dan Sengsara* karya Merari Siregar yang diterbitkan oleh Balai Pustaka pada tahun 1921 dianggap sebagai awal terbentuknya kesusastraan di Indonesia. Timbulnya karya sastra Indonesia modern sekitar tahun 1920 itu terus diikuti oleh terbitnya karya-karya sastra yang coraknya selalu berkembang hingga sekarang sesuai dengan perkembangan pikiran, paham-paham, dan kritik sastra (Pradopo, 2002: 4). Teeuw (1989: 209) menyebut bahwa karangan prosa Indonesia modern telah mengalami perkembangan yang pesat sejak tahun 1966.

Perkembangan yang pesat seperti disebut di atas, salah satunya, ditandai dengan dikenalnya Angkatan 2000 dalam sastra Indonesia. Rampan (2000: xxxvii) menyebutkan bahwa kini telah lahir sebuah angkatan sastra baru dengan membandingkan ciri-ciri, karakter, muatan tematik, dan wawasan estetik angkatan sastra yang lahir dua dekade sebelumnya. Ia juga menyebutkan beberapa pembaruan yang merupakan wujud wawasan estetik Angkatan 2000. Pergeseran wawasan estetik dalam puisi menurutnya ditandai oleh berubahnya struktur larik dan bait, dalam cerpen tampak dari pilihan terhadap model sastra lisan yang mengembalikan realitas fiktif kepada realitas dongeng, dan pembaruan fiksional dalam novel tampak dari pola kolase yang meninggalkan berbagai warna yang dilahirkan oleh tokoh maupun peristiwa yang secara estetik menonjolkan kekuatan-kekuatan literer.

Berdasarkan wawasan estetik yang diungkapkan Rampan di atas, muncul banyak nama pengarang Indonesia yang karya-karyanya dapat dianggap sebagai karya sastra Angkatan 2000. Salah satu nama yang bisa disebut yaitu Angie D. Widowati. Ia lahir di Ambarawa pada tahun 1970. Setelah menamatkan studi psikologi, ia berprofesi sebagai wartawan. Profesi tersebut ia sudahi setelah menikah. Angie D. Widowati kemudian terjun dalam dunia penulisan. Cerpen-cerpennya banyak dimuat dalam berbagai media massa. Novel pertamanya berjudul *Langit Merah Jakarta* (2003) dan novel keduanya berjudul *Laras* (2003).

Novel *Laras* merupakan novel yang akan dibahas dalam tulisan ini. Sesuai dengan wawasan estetik Angkatan 2000, fiksi ini menampilkan keliaran dan keterbukaan yang memberikan ruang kemerdekaan sangat luas, serta menyodorkan adanya realisme moral. *Laras* merupakan kata dalam bahasa Jawa yang mempunyai beberapa arti, yaitu 1) 'indah', 'menarik hati', 2) 'bunyi gamelan', 3) 'tinggi rendah nada', 4) 'sesuai dengan nada yang benar', dan 5) 'sesuai dengan keadaan' (Poerwadarminta, 1939: 262). Secara leksikal, kata *laras* berarti dua hal, pertama '(tinggi rendah) nada (suara, bunyi, musik, dsb)', kedua 'kesesuaian, kesamaan' (KBBI, 2005: 640). Kata dalam bahasa Jawa tersebut tampaknya sengaja dipilih oleh pengarang sebagai nama tokoh utama sekaligus judul novel karena sesuai dengan ciri fisik, sifat, dan kepribadian tokoh.

Dalam novel *Laras* ditemukan adanya tema-tema dan masalah-masalah struktur cerita yang menonjol. Menurut Nurgiyantoro (1995: 20), masalah kehidupan sangat kompleks, bukan hanya cinta asmara, melainkan juga hubungan sosial, ketuhanan, maut, takut, dan cemas. Masalah cinta itu pun dapat ditunjukkan terhadap berbagai hal. Masalah percintaan dalam karya fiksi tampak penting. Namun, barangkali, masalah pokok yang ingin diungkap pengarang justru di luar percintaan itu.

Masalah-masalah seperti yang disebut Nurgiyantoro di atas tampak juga dalam novel *Laras*. Selain masalah percintaan yang menonjol, ditemui juga adanya masalah politik dan masalah sosial. Namun, di samping semua masalah itu, novel *Laras* menghadirkan masalah kekerasan terhadap perempuan serta perjuangan perempuan untuk melawan ketertindasan tersebut. Kekerasan yang dialami tokoh utama, yaitu Laras, dan perjuangan yang dilakukannya mengimplisitkan adanya ide feminisme dalam novel ini. Hal itulah yang menarik perhatian penulis untuk menjadikan novel *Laras* sebagai objek kajian dalam tulisan ini. Novel ini dapat memberikan cara pandang baru tentang bagaimana seorang perempuan merepresentasikan keadaan kaumnya melalui karya sastra. Selain itu, novel *Laras* dipilih sebagai objek analisis karena persoalan-persoalan yang ditampilkan berkaitan erat dengan permasalahan yang dihadapi oleh sebagian perempuan Indonesia

dewasa ini. Hal tersebut terjadi mengingat pada dasarnya karya sastra (fiksi) merupakan cermin atas apa yang terjadi di masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, ada tiga masalah yang muncul untuk selanjutnya dibahas dalam tulisan ini. Pertama, bentuk kekerasan terhadap perempuan dalam novel *Laras*. Kedua, pemberontakan perempuan untuk melawan ketertindasan dalam novel *Laras*. Ketiga, citra perempuan dalam novel *Laras*.

TEORI KRITIK SASTRA FEMINIS

Untuk memecahkan tiga masalah di atas digunakan teori kritik sastra feminis. Kritik sastra feminis merupakan salah satu komponen dalam bidang interdisipliner kajian perempuan, yang di Barat dimulai sebagai suatu gerakan sosial pada masyarakat akar rumput (*grass root*). Karena studi perempuan dianggap sebagai bagian dan paket dari agenda politik feminis, bagi kritikus feminis, semua interpretasi bersifat politis. Oleh sebab itu, sangatlah penting bagi siapa pun yang hendak mengkaji perempuan dan sastra pada masa sekarang untuk mengklarifikasi posisinya (Hellwig, 2003: 8--9).

Kritikus feminis meneliti bagaimana kaum perempuan ditampilkan, bagaimana suatu teks membahas relasi gender dan perbedaan jenis kelamin. Dari perspektif feminis, sastra tidak boleh diisolasi dari konteks kebudayaan karena sastra merupakan salah satu bagiannya. Suatu teks sastra mengajak pembacanya “untuk memahami apa artinya menjadi perempuan atau laki-laki, dan kemudian mendorong mereka untuk menyetujui atau menentang norma-norma budaya yang ada” (Hellwig, 2003: 8--9).

Kritik sastra feminis yang paling banyak dipakai adalah kritik ideologis. Kritik sastra feminis ini melibatkan perempuan, khususnya kaum feminis sebagai pembaca. Yang menjadi pusat perhatian pembaca perempuan adalah citra serta stereotip perempuan dalam karya sastra. Kritik ini juga meneliti kesalahpahaman tentang perempuan dan sebab-sebab mengapa perempuan sering tidak diperhitungkan, bahkan nyaris diabaikan sama sekali dalam kritik sastra (Soenarjati-Djajanegara, 2000: 28).

Dalam analisis kritik sastra feminis, citra perempuan merupakan hal yang cukup penting untuk dibicarakan. Citra perempuan adalah pandangan-pandangan atau ide-ide tentang perempuan, bagaimana posisi dan perannya dalam masyarakat dan potensinya di tengah-tengah kekuasaan patriarki (Sugihastuti dan Sastriyani, 2007: 46).

Pembahasan citra perempuan dalam analisis kritik sastra feminis sesuai dengan konsep yang diungkapkan Ruthven mengenai *images of women*. Konsep tersebut menjelaskan bahwa teks sastra dapat digunakan sebagai bukti dalam melihat jenis dan bentuk peran yang disediakan untuk perempuan. Perempuan dalam *images of women* tidak hanya dibicarakan sebagai subjek, tetapi juga dalam hubungannya dengan dunia medis, hukum, biologi, psikologi, dan sebagainya. Dengan demikian, *images of women* merupakan usaha transdisipliner yang menempatkan perempuan sebagai jenis interteks yang ditulis dalam hubungan dengan berbagai hal (Sugihastuti dan Purwanti, 2010: 59).

Pembicaraan mengenai kritik sastra feminis tentu tidak dapat dilepaskan dari gerakan feminisme sebagai tumpuannya. Inti tujuan feminisme adalah meningkatkan kedudukan dan derajat perempuan agar sama atau sejajar dengan kedudukan serta derajat laki-laki. Perjuangan serta usaha feminisme untuk mencapai tujuan ini mencakup berbagai cara. Salah satunya adalah memperoleh hak dan peluang yang sama dengan yang dimiliki laki-laki (Soenarjati-Djajanegara, 2000: 4).

Feminisme sebagai gerakan perempuan muncul dalam berbagai aliran. Hal itu karena perbedaan asumsi pemikiran mereka dalam memandang persoalan perempuan. Dalam tulisan ini konsep pemikiran aliran feminisme radikal digunakan untuk melihat wujud pemberontakan perempuan ketika melawan ketertindasan seperti digambarkan dalam novel.

Feminisme radikal bertumpu pada pandangan bahwa penindasan terhadap perempuan terjadi akibat sistem patriarki. Tubuh perempuan merupakan objek utama penindasan kekuasaan oleh laki-laki. Para penganut feminisme radikal tidak melihat adanya perbedaan antara tujuan personal dan politik, unsur-unsur seksual atau biologis. Dalam melakukan analisis tentang

penyebab penindasan terhadap kaum perempuan oleh laki-laki, mereka menganggapnya berakar pada jenis kelamin laki-laki itu sendiri beserta ideologi patriarkinya (Fakih, 2008: 84--85). Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan Tong (2006: 48). Ia menyebut feminisme radikal merupakan gerakan feminisme yang bergerak melalui pemahaman bahwa sistem seks atau gender yang dibentuk melalui ideologi patriarki adalah penyebab fundamental dari penindasan terhadap perempuan.

Feminisme dalam penelitian sastra dianggap sebagai gerakan kesadaran terhadap pengabaian dan eksploitasi perempuan dalam masyarakat seperti tercermin dalam karya sastra (Sugihastuti, 2009: 89). Oleh karena itu, dengan berpijak pada pemikiran tersebut, tulisan ini membahas bentuk kekerasan terhadap perempuan seperti tercermin dalam karya sastra. Konsep pemikiran feminisme radikal sebagai salah satu aliran gerakan feminis seperti telah disebut di atas, dijadikan acuan dalam melihat perjuangan perempuan melawan ketertindasan yang merupakan bentuk manifestasi ide feminisme dalam karya sastra. Selain itu, yang tidak kalah penting adalah konsep kritik sastra feminis ideologis Soenarjati-Djajanegara dan konsep *images of women* Ruthven seperti dijelaskan di atas dijadikan sebagai landasan untuk melihat bagaimana citra perempuan ditampilkan dalam karya sastra (novel).

KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN DALAM NOVEL *LARAS*

Pada pasal 1 Deklarasi PBB (1993) dinyatakan bahwa kekerasan terhadap perempuan mencakup setiap perbuatan kekerasan atas dasar perbedaan kelamin. Perbuatan itu mengakibatkan kerugian atau penderitaan terhadap perempuan baik fisik, seksual, maupun psikis. Selain itu, seringkali perbuatan itu disertai ancaman atau paksaan. Perampasan kemerdekaan secara sewenang-wenang, baik yang terjadi dalam kehidupan yang bersifat publik maupun privat juga termasuk di dalamnya (Khairuddin-NM, 2002: 5).

Dalam novel *Laras* ditemui tindak kekerasan terhadap perempuan yang berupa kekerasan seksual dan kekerasan psikis. Menurut Yuarsi (dalam Abdullah, 2004: 9), kekerasan seksual merupakan tindak kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan karena didorong adanya

kehendak seksual, seperti pelecehan seksual, serangan seksual, dan perkosaan. Kekerasan psikis merupakan tindak kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki sehingga menimbulkan dampak psikologis pada perempuan sebagai korbannya, misalnya peremehan, pengabaian, dan berbagai ancaman psikologis lainnya.

Kekerasan seksual dalam novel *Laras* terjadi pada tokoh yang bernama Prabandari, ibunda Laras. Laras adalah tokoh utama dalam novel. Prabandari hamil karena seorang pejabat yang merupakan pimpinan di tempat ia bekerja. Akan tetapi, kehamilan itu tidak diceritakan secara jelas penyebabnya, entah itu karena pemerkosaan atau sebab lainnya. Hal itu tampak pada kutipan di bawah ini.

Entah karena apa, kemudian ibu berpacaran dengan seorang pejabat di kantornya. Kemudian hamil. Soal motivasi dan lain-lain, aku tak pernah tahu, karena ibu memang tak pernah menceritakan itu. Dan, aku tak ingin mendesaknya, karena tampaknya itu menjadi rahasia yang sangat tersembunyi bagi ibu (hlm. 8).

Dari kutipan di atas terlihat bahwa ada dugaan Prabandari telah mengalami kekerasan seksual. Walaupun tidak dijelaskan bentuk kekerasan seksual terhadap dirinya, motivasinya berpacaran dengan pejabat di tempatnya bekerja dan kerahasiaan Prabandari mengenai kehamilannya mengindikasikan telah terjadi kekerasan seksual terhadap dirinya. Ada kemungkinan ia mendapat ancaman dari pejabat tersebut yang dapat berpengaruh terhadap karirnya. Oleh karena itu, ia berpacaran dengan pejabat itu hingga melakukan hubungan seksual dan kemudian hamil.

Kekerasan seksual yang dialami Prabandari menjadi penyebab terjadinya kekerasan psikis terhadap dirinya yang juga berdampak pada Laras, putrinya. Kekerasan psikis yang dialami oleh Prabandari dan Laras berupa pengabaian dari keluarga dan lingkungan mereka. Pengabaian itu terjadi karena Prabandari hamil di luar nikah sehingga lahirlah Laras yang tidak diharapkan. Hal itu terlihat pada kutipan di bawah ini.

Perempuan yang melahirkan aku itu sebetulnya tidak bisa disalahkan karena melahirkanku. Karena dia adalah korban. Korban keangkuhan seorang pejabat. Ibu hamil karena perbuatan seorang pejabat rendahan di departemen tempatnya bekerja. Tetapi, lelaki hidung belang itu tak mau

bertanggung jawab. Bahkan, kemudian dia membuang ibu ke tempat yang jauh, cuci tangan dan pergi (hlm. 7).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa perempuan menjadi korban karena tindakan laki-laki yang tidak bertanggung jawab. Laki-laki menilai perempuan sebagai makhluk nomor dua sehingga laki-laki dapat berkuasa dan mengontrol perempuan. Ayah Laras diceritakan membuang ibunya yang dalam keadaan hamil tanpa rasa bersalah dan dengan mudah ia menutupi perbuatannya tersebut.

Masalah perkosaan yang dialami perempuan merupakan contoh kerentanan posisi perempuan terhadap kepentingan seksual laki-laki. Citra seksual perempuan yang telah menempatkan diri perempuan sebagai obyek seksual laki-laki ternyata berimplikasi jauh pada kehidupan perempuan sehingga dia harus selalu menghadapi kekerasan, pemaksaan, dan penyiksaan fisik serta psikis. Oleh karena itu, perkosaan bukan hanya cerminan citra perempuan sebagai obyek seks tetapi juga sebagai obyek kekuasaan laki-laki (Katjasungkana, 2001: 95).

Perbuatan laki-laki yang berkuasa atas diri perempuan menimbulkan penderitaan. Kekerasan dan pelecehan yang dibuatnya menyebabkan rasa sakit dan beban mental yang berat bagi perempuan. Demikian juga dengan yang dialami oleh Prabandari. Secara mental, ia mengalami pergulatan batin yang cukup berat, juga mengalami trauma psikologis terhadap lawan jenis seperti terlihat pada dua kutipan di bawah ini.

Penderitaan ibu membesarkan aku, bukan hanya menyangkut soal ekonomi melainkan juga persoalan psikologis yang berat. Sebagai seorang putri dari keluarga terpandang di Kota Semarang, tempat kelahiran ibu, kehamilan di luar nikah menjadi aib tersendiri. Keluarga menolaknya. Kalau kehamilan itu dengan perjaka tingting tentu persoalan menjadi mudah. Tinggal mengawinkan, selesai. Tetapi, lelaki bejat yang sebetulnya juga ayahku itu adalah lelaki beristri dengan empat anak. Itu sebetulnya yang paling membuat ayah dari ibuku, atau eyangku, murka (hlm. 8).

Ibu tak pernah tertarik pada pria-pria yang mendekatinya. Sakit hati karena pengkhianatan ayahku menjadi trauma bagi ibu (hlm 21).

Dari dua kutipan di atas dapat dipahami bahwa kekerasan psikis yang dialami oleh Prabandari berasal dari kekuasaan dominasi patriarki. Dengan latar

belakang keluarga berbudaya Jawa, yang umumnya laki-laki berkuasa sebagai kepala keluarga, perempuan seolah-olah tidak diberi ruang untuk bersuara. Perempuan dalam konteks budaya Jawa sering disebut sebagai *kanca wingking* (teman di dapur) oleh suaminya yang nasibnya sepenuhnya tergantung pada suaminya. *Swarga nunut, neraka katut* (ke surga ikut, ke neraka pun terbawa), kata salah satu pepatah Jawa (Handayani dan Novianto, 2008: xi).

Ayah Prabandari digambarkan memiliki kuasa penuh dalam keluarganya termasuk menentukan sikap terhadap anak-anaknya. Ia melakukan penolakan terhadap putrinya yang hamil di luar nikah. Demikian juga yang dilakukan oleh ayah Laras. Sebagai seorang laki-laki, dengan mudah ia mengkhianati ibu Laras tanpa ada perasaan sakit dalam hatinya. Selama ini masyarakat seringkali masih memandang wajah perempuan Jawa sebagai wajah ketertindasan. Dalam pandangan kaum feminis umumnya, kultur Jawa adalah sebuah kultur yang tidak memberi tempat bagi kesejajaran antara laki-laki dan perempuan (Handayani dan Novianto, 2008: 3). Pola pengasuhan dalam kultur Jawa menunjukkan adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Anak laki-laki dipersiapkan untuk bertanggungjawab terhadap istri dan anak-anaknya. Anak laki-laki dididik untuk mencari nafkah dan diberi kesempatan untuk mempunyai cita-cita tinggi sehingga orientasinya lebih keluar rumah dan untuk itu dia dibebaskan dari tugas-tugas rumah tangga (Handayani dan Novianto, 2008: 15).

Kekuasaan yang dimiliki oleh ayah Prabandari terhadapnya menunjukkan betapa feodalnya kuasa kepala keluarga di Jawa. Sebagai seorang anak, Prabandari tidak dapat menuntut dan selalu disituasikan untuk dapat berkata 'ya' terhadap perintah ayahnya. Menurut Handayani dan Novianto (2008: 96) keluarga adalah sebuah dunia moral dengan jenjang yang ketat yang harus diarahkan oleh asas solidaritas dan tentu saja bukan oleh kesetaraan. Orang tua harus membimbing dan mengajar, sedangkan kewajiban anak-anak adalah menerima dan mengikuti (*nurut*). Konseptualisasi ini memberikan kunci bagi praktik dan teori kepemimpinan yang diilhami oleh orang Jawa. Gambaran yang praktis ada pada militer di

mana para pengikut (anak-anak) berkumpul di bawah panji-panji pemimpin, dan kepadanya mereka diharapkan sangat loyal. Pemimpin adalah seorang bapak, pelindung yang dapat dipercaya yang harus dihormati dan diteladani, yang perilaku dan keinginannya merupakan perintah, dan yang menaruh perhatian kepada anak buahnya.

Penolakan dalam sistem patriarki terhadap perempuan yang hamil di luar nikah tidak hanya sebatas seperti yang dijelaskan di atas. Akan tetapi, penolakan dan pandangan miring juga diberlakukan terhadap anak yang dilahirkan yang sebenarnya tidak bersalah. Mereka memberikan status atau julukan negatif terhadap anak itu sehingga sering berdampak pada penderitaan secara psikis. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan-kutipan di bawah ini.

Aku hanyalah seorang anak haram jadah. Begitulah keluarga besar ibu memberikan status buat aku.

...

“Beberapa kali Ibu berusaha mendekati mereka, mereka menolak. Akhirnya, Ibu memilih untuk membesarkanmu sendirian. Ibu tidak bisa menerima kalau mereka melukaimu. Kamu tak bersalah apa-apa dalam soal ini” (hlm 20).

Waktu itu hari Lebaran, dan aku mengunjunginya untuk *sungkem*. Aku hanya berspekulasi, barangkali perkataan ibu bahwa kami ditolak itu tidak benar. Setelah hari itu, baru aku sadar bahwa kami memang ditolak. Begitu lama. Akhirnya, kami anggap saja itu takdir.

“Anak haram jadah, jangan injakkan kakimu di sini!” kata eyang kakung waktu itu. “Aku tak pernah memaafkan ibumu. Karena itu, jangan kau ke mari!” (hlm 25).

Dari kutipan-kutipan di atas terlihat bahwa perempuan tidak dapat bersuara dan tidak dapat melepaskan diri dari penolakan yang diberlakukan sistem patriarki. Perempuan bertindak pasif dan hanya bisa pasrah dengan menganggap hal tersebut sebagai takdir. Takdir secara leksikal berarti ‘ketetapan Tuhan’, ‘ketentuan Tuhan’ dan ‘nasib’ (KBBI, 2005: 1124). Perbedaan dan pembagian gender dengan segenap manifestasinya mengakibatkan tersosialisasinya citra posisi, kodrat, dan penerimaan nasib perempuan. Segenap manifestasi ketidakadilan gender itu merupakan proses penjinakkan (*cooptation*) peran gender perempuan, sehingga kaum perempuan

sendiri juga menganggap bahwa kondisi dan posisi yang ada seperti sekarang ini sebagai sesuatu yang normal dan kodrati (Fakih, 2008: 151).

Adanya anggapan bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah membuat mereka dijadikan sebagai objek kekerasan oleh laki-laki. Kekerasan tersebut disebabkan oleh kedudukan perempuan yang ter subordinasi oleh budaya patriarki tempat dominasi laki-laki yang ter patri sangat kuat. Menurut Fakih (2008: 149) perbedaan dan pembagian gender membentuk penandaan atau stereotip terhadap kaum perempuan yang berakibat pada penindasan terhadap mereka. Stereotipe merupakan satu bentuk penindasan ideologi dan kultural, yakni pemberian *label* yang memojokkan kaum perempuan sehingga berakibat kepada posisi dan kondisi kaum perempuan. Misalnya, stereotipe kaum perempuan sebagai “ibu rumah tangga” sangat merugikan. Akibatnya jika mereka hendak aktif dalam kegiatan yang dianggapnya sebagai bidang kegiatan laki-laki seperti kegiatan politik, bisnis, ataupun pemerintahan, dianggap bertentangan dengan kodrat perempuan.

Menurut Gaffar (2001: 4), konstruksi sosial kita yang membuat perempuan tidak memungkinkan untuk berperan secara aktif dalam bidang politik. Peran laki-laki sangat dominan sehingga walaupun ada perempuan yang muncul dalam karier politik karena merupakan kebaikan laki-laki. Konstruksi sosial bias gender (menguntungkan pria) membawa akibat kurang menguntungkan bagi kaum perempuan. Bias gender dapat dicermati dalam program jaring pengaman sosial yang dikembangkan pemerintah belakangan ini. Program penciptaan lapangan kerja (padat karya) cenderung menguntungkan pekerja laki-laki daripada pekerja perempuan. Pekerjaan padat karya adalah pekerjaan konstruksi (perbaikan jalan, saluran, dan sebagainya) yang selama ini jarang atau tidak mungkin dimasuki pekerja perempuan (Effendi, 2001: 55).

Hal-hal yang terjadi terhadap diri perempuan dalam novel *Laras* merupakan cermin kekerasan terhadap perempuan yang terjadi di masyarakat. Hal itu terjadi karena novel merupakan pencerminan ulang oleh pengarang atas realitas yang ada di masyarakat. Dalam kehidupan nyata, tercermin juga

kekerasan terhadap perempuan di tempat kerja seperti dialami oleh Prabandari.

Dalam sebuah penelitian kekerasan terhadap perempuan di empat provinsi di Indonesia, Wattie (2002: 9--11) menguraikan bahwa sebagian besar kekerasan terjadi di tempat umum, tetapi ada juga yang terjadi di tempat khusus, seperti rumah korban. Tempat yang tidak aman bagi perempuan relatif banyak, misalnya tempat kerja, rumah, atau tempat lain. Hal ini menunjukkan bahwa tidak kekerasan tidak hanya dilakukan oleh mereka yang tidak dikenal oleh korban, tetapi juga yang dikenal. Banyak penelitian menunjukkan bahwa antara pelaku dan korban biasanya saling mengenal sehingga sering dikatakan bahwa musuh perempuan seringkali orang yang tidak diduga atau orang yang seharusnya merupakan pelindung korban.

Yuarsi (2002: 92) mengemukakan bahwa bagi perempuan yang bekerja, tempat kerja merupakan tempat terjadinya kekerasan. Perempuan bekerja mengalami kekerasan seksual, terutama dari atasan maupun teman kerja laki-laki. Hal ini tidak terlepas dari bentuk hubungan interpersonal antara bawahan dan atasan serta faktor *cultural capital* yang menentukan posisi sosial seorang. Atasan mempunyai peluang melakukan kekerasan seksual karena merasa mempunyai kekuasaan atas perempuan bawahannya, sedangkan perempuan tidak dapat atau sulit menghindar dari perlakuan tersebut karena takut berpengaruh terhadap prestasi pekerjaan. Menurut Sulistyarningsih (2001: 38) salah satu resiko perempuan yang bekerja adalah lelah fisik dan psikologis karena fungsi ganda. Selain itu, ia juga harus berhadapan dengan pribadi dan pelecehan seksual.

Pendapat Yuarsi dan Wattie di atas merupakan fakta-fakta kekerasan yang terjadi pada kehidupan masyarakat secara nyata. Kekerasan tersebut terefleksikan dalam novel melalui diri Prabandari dalam novel *Laras*. Prabandari mengalami kekerasan di tempat kerja (ruang publik) dan mendapat pengabaian dari keluarga (ruang domestik) yang seharusnya melindunginya.

PEMBERONTAKAN PEREMPUAN DALAM NOVEL *LARAS*

Dari uraian pada subbab di atas, perempuan yang dianggap sebagai makhluk lemah terdominasi oleh kekuasaan laki-laki. Kekuasaan dan dominasi laki-laki terlihat melalui cara mereka memperlakukan perempuan. Perlakuan berupa tindak kekerasan, baik kekerasan seksual maupun kekerasan psikis, yang berujung pada pengabaian terhadap perempuan dalam sistem patriarki membuat perempuan bersikap pasif dan pasrah. Akan tetapi, kepasifan tersebut tidak berlangsung selamanya. Kesadaran perempuan akan nilai harkat dan martabat mereka serta penderitaan yang dirasakan akibat kekerasan oleh laki-laki menjadikan perempuan sadar bahwa mereka harus berjuang melawan ketidakadilan tersebut. Harkat adalah derajat (kemuliaan), taraf, mutu, nilai, harga (KBBI, 2005: 390). Martabat adalah tingkatan harkat kemanusiaan, harga diri (KBBI, 2005: 717). Oleh karena itu, harkat dan martabat manusia harus diperjuangkan.

Perjuangan perempuan melawan kekerasan ada yang sebatas bertujuan mendapatkan persamaan hak. Hal ini disebut dengan emansipasi. Menurut Sugihastuti dan Sastriyani (2007: 58), emansipasi berarti dua hal. Pertama, pembebasan dari perbudakan. Kedua, persamaan hak dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat (seperti persamaan hak kaum perempuan dengan laki-laki. Namun, ada juga perjuangan perempuan yang tidak berhenti pada pengakuan hak yang sama. Adakalanya perjuangan mereka mengarah pada pemberontakan dengan melawan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat yang menurut mereka adalah bentukan sistem patriarki. Secara leksikal *pemberontakan* berarti ‘proses, cara, perbuatan memberontak’; ‘penentangan terhadap kekuasaan yang sah’ (KBBI, 2005: 141).

Dalam novel *Laras*, Laras sebagai tokoh utama memberontak dengan cara menentang dan berusaha mendobrak tatanan nilai yang selama ini dianut oleh masyarakat mengenai diri perempuan. Dilatarbelakangi oleh pengabaian dan kekerasan yang dialami bersama ibunya, Laras mempunyai dendam pribadi terhadap lingkungan dan laki-laki yang berstatus pejabat. Dendam itulah yang membuatnya berani mengambil sikap bahwa ia harus bertindak melawan mereka. Dengan berpijak pada aliran pemikiran feminisme radikal yang memandang bahwa penindasan terhadap perempuan terjadi akibat sistem

patriarki, subbab ini akan menganalisis bentuk pemberontakan Laras dalam novel *Laras*.

Penderitaan dan kemiskinan yang dialami Laras bersama ibunya menumbuhkan dendam dalam diri Laras. Hal itu terlihat pada kutipan di bawah ini.

Bagiku, keadilan itu hanya bisa diperoleh dengan balas dendam. Cinta hanya bisa berimbalan dengan kekayaan. Ketelantaran hanya bisa hancur dengan kekuasaan. Sejarah yang cabik-cabik itu, terbalas dengan mengoyak-ngoyak masa depan. Sudah terlalu pahit (hlm. 59).

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Laras sudah sangat menderita. Untuk mengakhiri penderitaan tersebut, ia harus melakukan balas dendam terhadap ayahnya dengan jalan mendapatkan kekuasaan. Kekuasaan adalah kemampuan untuk mempengaruhi atau menentukan suatu kebijakan dari proses hingga keputusannya (Handayani dan Novianto, 2008: 22). Menurut Handayani dan Novianto (2008: 25) kekuasaan yang dimiliki oleh seorang perempuan Jawa, seperti Laras, adalah kemampuan seorang perempuan Jawa untuk mempengaruhi, menentukan, bahkan mungkin mendominasi suatu keputusan. Kemampuan perempuan untuk mempengaruhi pengambilan keputusan tersebut bukan semata-mata pada saat keputusan itu diambil, melainkan merupakan sebuah proses panjang dari adaptasi, pemaknaan kembali, hingga strategi diplomasi. Hal itu dapat dimaknai bahwa kekerasan terhadap perempuan dapat diakhiri dengan perjuangan perempuan melawan dominasi laki sehingga perempuan mendapatkan kesetaraan dengan laki-laki.

Perjuangan Laras mengakhiri dominasi laki-laki diwujudkan melalui pemberontakan-pemberontakannya. Laras beranggapan bahwa tubuh perempuan tidak selamanya dapat dijadikan sebagai objek penindasan seperti yang terjadi pada ibunya. Tubuh perempuan juga dapat dijadikan sebagai alat untuk melawan laki-laki. Laras beranggapan bahwa keperawanan bukan sesuatu yang harus disakralkan, seperti terlihat pada kutipan di bawah ini.

Setelah aku melepaskan mahkotaku pada Hendra beberapa tahun lalu, aku menangis kebingungan. Ada perang batin yang dahsyat. Bahkan, aku menjadi seperti gila. Tetapi, itu adalah pemberontakanku pada hidup, pemberontakanku yang pertama. Aku ingin membuktikan bahwa keperawanan bukan sesuatu yang harus disakralkan. Sungguh tidak adil. Para perempuan yang tidak perawan hidupnya seperti dihakimi oleh

masyarakat sebagai makhluk yang menjijikkan. Sedangkan, laki-laki seperti ayahku dibiarkan bebas berkeliaran, memiliki jabatan tinggi, hidup kaya raya dengan hasil korupsinya, dan selalu dihormati (hlm. 19—20).

Dari kutipan di atas terlihat bahwa perempuan harus berusaha melawan kekuasaan patriarki dengan mematahkan nilai-nilai di masyarakat yang merugikan perempuan, misalnya nilai keperawanan. Tidak selamanya keperawanan dapat dijadikan ukuran. Dalam berbagai agama seperti Islam, Kristen, Hindu, dan Yahudi telah berkembang keyakinan bahwa hilangnya keperawanan sebelum pernikahan adalah hal yang sangat memalukan. Bahkan dalam ajaran Kristen, keyakinan akan keperawanan Bunda Maria (Ibu Yesus) adalah fondasi kuat dalam menempatkan keperawanan sebagai hal penting dalam kehidupan (Sitorus dan El-Guyanie, 2009: 7). Faktanya, selaput dara yang dijadikan ukuran dalam mitos keperawanan tidak harus selalu robek setelah berhubungan intim. Hasil pengujian selaput dara pada 1.000 remaja putri yang pernah melakukan seks melalui vagina menunjukkan kebanyakan selaput dara tampak kacau, tidak menentu, dan mengumpul di bagian pinggir vagina. Jarang terjadi selaput dara terbelah secara komplit atau benar-benar sobek. Status selaput dara tidak berkaitan dengan perilaku seksual. Robeknya selaput dara dapat disebabkan karena beberapa hal, yaitu terlalu rapuh, terlalu elastis, darah yang ada dalam membran selaput dara terlalu sedikit, dan tidak adanya selaput darah dalam membran selaput dara (Sitorus dan El-Guyanie, 2009: 9).

Keperawanan dalam kaca mata orang Timur lebih merupakan persoalan kultural. Namun, ada ketidakadilan gender di situ. Perempuan cenderung dipojokkan dan dituntut menjaga keperawanan, sementara laki-laki tidak pernah dipermasalahkan keperjakaannya. Virginitas kemudian menjadi mitos yang sangat sakral, seolah-olah jika perempuan tidak perawan habislah seluruh harapan hidupnya (Sitorus dan El-Guyanie, 2009: 14). Hal tersebut juga dialami oleh Laras. Ketika ia kehilangan keperawanannya ia merasa seperti gila. Namun, dengan kehilangan keperawanan tersebut ia ingin memberontak terhadap persepsi masyarakat terhadap nilai keperawanan.

Melalui kutipan di atas, Laras sepertinya juga ingin menyuarakan bahwa pandangan tentang keperawanan hendaknya juga diberlakukan terhadap

laki-laki supaya lebih adil karena yang menyebabkan tidak virginnya seorang perempuan karena hubungan seks adalah laki-laki. Kultur patriarki sangat memperlakukan keperawanan sehingga keperjakaan menjadi diabaikan. Menurut Deborah L. Rhode (via Katjasungkana, 2001: 93) larangan untuk melakukan pemaksaan terhadap perempuan telah berfungsi untuk melindungi laki-laki. Larangan perkosaan adalah untuk melindungi atau menjaga agar kaum laki-laki selalu mendapatkan seorang perempuan yang masih virgin sebagai istrinya. Hal itu sangatlah merugikan perempuan.

Perlakuan ayah Laras terhadap ibunya telah menimbulkan persepsi yang tidak baik dalam pikiran Laras. Dalam pandangan Laras, pejabat merupakan orang yang penuh kebohongan (hlm. 47, hlm. 74). Untuk mengungkapkan fakta-fakta itu, ia tidur dengan beberapa laki-laki yang merupakan pejabat atau anak pejabat. Hal itu juga dilakukan Laras sebagai sarana membalaskan dendam terhadap ayahnya. Tindakan Laras tersebut merupakan salah satu bentuk usaha perempuan dalam melawan tindakan buruk laki-laki yang seringkali merugikan perempuan. Pandangan Laras terhadap ayahnya juga merupakan cermin pandangan perempuan mengenai diri laki-laki. Seorang perempuan memandang laki-laki berdasarkan pada tindakan dan sikap laki-laki tersebut.

Upaya mengakhiri dominasi laki-laki juga direpresentasikan dengan potensi perempuan untuk dapat hidup mandiri. Laras tidak mau selamanya menderita. Ia terus berjuang dan berusaha untuk memperoleh kekuasaan. Dengan kepintarannya ia berhasil menjadi pegawai staf kementerian. Kemandirian dan kepintaran seorang perempuan merupakan usaha untuk mematahkan anggapan bahwa perempuan adalah makhluk nomor dua yang lemah dan bodoh. Golongan radikal sejak awal melihat bahwa akar penindasan kaum perempuan adalah dominasi kaum laki-laki. Perubahan kondisi dan posisi kaum perempuan harus dimulai dari individu perempuan itu sendiri (Fakih, 2008; 145).

Tindakan Laras yang mempergunakan tubuhnya sebagai sarana mengakhiri dominasi laki-laki sesuai dengan pandangan kaum feminis radikal. Mereka mennggap bahwa tubuh perempuan merupakan obyek penindasan laki-

laki. Oleh karena, untuk mengakhiri penindasan tersebut, Laras memanfaatkan tubuhnya. Dengan tubuhnya tersebut, Laras juga melakukan pemberontakan terhadap masyarakat yang dianggap merugikan dirinya sebagai perempuan.

Pemberontakan yang dilakukan perempuan berarti perempuan mempunyai kekuatan, seperti terlihat pada kutipan di bawah ini.

Ibu, inilah pemberontakan yang nyata. Tetapi, setidaknya aku telah berhasil melawan kemiskinan. Kemiskinan yang bertahun-tahun menjadi hantu hidup kita (hlm. 2).

Dari kutipan di atas terlihat bahwa dengan memberontak perempuan berhasil melawan musuh terbesar dalam hidupnya. Karena kekuatan yang dimiliki perempuan, penderitaan hidup mereka akibat dominasi laki-laki dapat mereka kalahkan. Kekuatan yang dimiliki perempuan sekaligus juga menunjukkan bahwa perempuan mempunyai kekuasaan.

Dalam novel Laras juga tercerminkan bagaimana usaha seorang perempuan untuk menunjukkan eksistensinya. Ketika jalan birokrasi dirasa mengalami kebuntuan, Laras menempuh jalan lain untuk membalaskan dendam terhadap ayahnya. Ia menjadi seorang aktivis organisasi pergerakan perempuan, seperti terlihat pada kutipan di bawah ini.

Karierku terus melejit dalam sekejap. Seperti semangkok mi instan yang dituangi air panas. Ketokohanku makin kuat. Sekarang aku dikenal bukan hanya sebagai pembela perempuan dari kekerasan, tetapi juga tokoh antikekerasan. Ucapanku jadi kutipan di media-media massa. Namaku tertera dalam undangan seminar-seminar antikekerasan. Setiap ada seminar aku diserbu wartawan. Sungguh indah (hlm.109).

Dari kutipan di atas terlihat bagaimana seorang perempuan berusaha menunjukkan eksistensinya di ruang publik dengan menjadi pembela kaumnya yang menderita. Hal itu merupakan usaha perempuan untuk memperjuangkan hak-hak mereka yang selama ini diabaikan akibat sistem patriarki. Kasus kekerasan terhadap perempuan seolah-olah menjadi hal yang biasa dan seringkali diabaikan. Padahal, perempuan sangat menderita karena kekerasan yang dialaminya itu. Tidak banyak di antara begitu banyak organisasi-organisasi di Indonesia yang mengartikulasikan kepentingan perempuan, baik yang menyangkut isu non politik, sosial, dan politik. Konstruksi sosial tidak

memungkinkan perempuan untuk harus bicara secara terbuka. Inilah perbedaannya dengan dunia barat (Gaffar, 2001: 7).

Ketidakadilan terhadap perempuan banyak diperjuangkan oleh aktivis-aktivis pejuang perempuan seperti yang direpresentasikan oleh tokoh Laras. Tindakan tersebut oleh Fakih (2008: 152) disebut sebagai gerakan transformasi perempuan, yaitu suatu proses gerakan untuk menciptakan hubungan antara sesama manusia yang secara fundamental lebih baik dan baru, termasuk di dalamnya hubungan laki-laki dan perempuan. Salah satu cara mengakhiri sistem yang tidak adil ini adalah melawan *hegemoni* yang merendahkan perempuan, dengan cara melakukan *dekonstruksi ideologi*. Melakukan dekonstruksi artinya mempertanyakan kembali segala sesuatu yang menyangkut nasib perempuan.

Pada bagian akhir novel Laras diceritakan bahwa sebelum dendam Laras terbalaskan, ayah Laras sakit keras hingga meninggal. Hal itu juga merupakan cermin perjuangan kaum feminis di masyarakat umum. Dalam kehidupan sehari-hari sering dijumpai perjuangan para aktivis perempuan yang berujung pada kebuntuan karena dominasi patriarki yang sudah mengakar kuat. Perjuangan untuk mendapatkan hak-hak perempuan, terutama perempuan korban kekerasan, seringkali berhenti di tengah jalan tanpa menemukan titik terang. Masalah birokrasi atau masalah hukum yang sangat berbau patriarkis, seringkali tidak memberi ruang bicara bagi perempuan. Dalam novel Laras, kekuatan patriarki tersebut disimbolkan melalaui ayah Laras yang merupakan seorang laki-laki. Kegagalan Laras dalam membalaskan dendam terhadap ayahnya merupakan simbol gagalnya perjuangan perempuan melawan kekuatan patriarki.

CITRA PEREMPUAN DALAM NOVEL *LARAS*

Pembahasan mengenai citra perempuan dalam novel *Laras* akan difokuskan pada citra tokoh Laras sebagai tokoh protagonis yang mendominasi jalannya cerita. Laras mempunyai peran penting dalam membangun cerita dan mempunyai keterkaitan dengan masalah feminisme. Laras merupakan seorang perempuan yang awalnya menderita secara psikis akibat dominasi laki-laki,

tetapi ia berusaha keluar dari dominasi tersebut melalalui perjuangan dan pemberontakannya. Sesuai pendapat Ruthven mengenai *images of women*, uraian mengenai citra perempuan dalam novel *Laras* yang diwakili oleh tokoh Laras ini dapat digunakan untuk melihat bagaimana jenis dan bentuk peran yang disediakan bagi perempuan dalam karya sastra.

Uraian mengenai citra perempuan didasarkan pada beberapa pokok masalah. Masalah-masalah tersebut merupakan gambaran masyarakat terhadap perempuan, gambaran perempuan terhadap dirinya sendiri, dan pandangan perempuan terhadap masalah-masalah di lingkungan sekitarnya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Ruthven yang menyatakan bahwa faktor terpenting dalam feminisme bukanlah menentukan sifat perempuan, melainkan mencari tahu bagaimana perempuan memandang dirinya di dalam masyarakat dan budaya tempat hidupnya (Sugihastuti dan Wibowo, 2010: 61—62). Citra perempuan dalam tokoh Laras dikemukakan dengan mendeskripsikan identitas diri Laras, kedudukannya di dalam masyarakat, watak dan perilakunya, serta cita-cita hidupnya.

Laras adalah putri Prabandari. Kakeknya bernama Darso Suseno, seorang juragan beras (hlm. 22). Laras lahir karena Prabandari hamil di luar nikah. Ia dihamili oleh seorang pejabat di tempatnya bekerja yang sudah mempunyai istri dan dua orang anak (hlm. 8). Keberadaan Laras tidak diakui oleh ayahnya dan keluarga kakeknya. Laras dianggap sebagai anak haram (hlm. 20, hlm. 25). Laras dibesarkan ibunya di kota Bantul, Yogyakarta (hlm. 8). Ibunya memilih pindah ke kota tersebut karena di kota tempat tinggalnya (Semarang), mendapat penolakan dari keluarganya. Laras dibesarkan dengan kondisi keuangan yang sulit. Akan tetapi dengan usaha ibunya membuat keramik, Laras bisa menamatkan studi di salah satu perguruan tinggi ternama di Yogyakarta (hlm. 7).

Dari segi fisik, Laras digambarkan sebagai seorang perempuan cantik. Dalam monolog-monologinya (hlm. 1, hlm. 4), Laras menyebut bahwa dirinya cantik. Demikian juga dengan pandangan tokoh-tokoh lain yang menyebut bahwa Laras adalah seorang perempuan cantik. Kata *laras* memang berarti ‘indah’, ‘serasi’. Oleh karena itu sesuai dengan namanya, Laras mempunyai

wajah yang cantik. Citra fisik Laras tersebut sesuai dengan gambaran angan-angan perempuan yang diidealkan oleh kebanyakan kaum perempuan dan laki-laki, yaitu berwajah cantik.

Citra sosial Laras dipengaruhi oleh latar belakangnya sebagai anak yang tidak diakui (anak haram). Demikian juga dengan watak dan perilakunya. Laras digambarkan sebagai seorang perempuan yang pintar. Setamatnya ia dari perguruan tinggi, ia bekerja di Jakarta sebagai staf kementerian. Ia berusaha mendekati menteri di tempatnya bekerja yang bernama Handoko agar dapat membalaskan dendamnya terhadap ayah dan keluarganya yang telah mencampakkannya. Dengan kepintaran dan kecantikannya, ia mendekati sang menteri agar mendapat jabatan yang lebih tinggi dan kekayaan yang lebih banyak.

Sebagai seorang perempuan, Laras digambarkan sebagai perempuan pemberontak dengan menentang nilai-nilai yang dianut masyarakat tentang perempuan. Hal itu juga dilatarbelakangi karena dendamnya. Laras menyebut dirinya seorang pelacur (hlm. 42) karena ia tidur dengan beberapa laki-laki. Laki-laki yang ia tiduri adalah laki-laki pejabat atau anak pejabat. Dengan tidur bersama laki-laki tersebut Laras ingin menunjukkan bahwa tidak semua pejabat itu baik (hlm 47, hlm 74), seperti ayah Laras yang juga seorang pejabat yang tidak mau mengakui keberadaannya. Laras memandang keperawanan sebagai sesuatu yang tidak disakralkan (hlm. 20). Ia menyerahkan keperawanannya kepada Hendra, cinta pertamanya. Laras juga digambarkan sebagai seorang perokok (hlm. 13) yang cerdas dan nakal (hlm. 4).

Cita-cita Laras adalah membalaskan dendamnya terhadap ayah dan keluarganya yang telah mencampakkannya bersama ibunya. Ia ingin menunjukkan bahwa perempuan itu tidak lemah. Laras menempuh berbagai cara agar dapat membalaskan dendamnya. Ketika jabatan Handoko yang semula ia harapkan dapat ia pergunakan untuk membalaskan dendamnya mulai terancam karena kasus korupsi, ia menempuh cara lain. Ia beralih kepada kegiatan sosial agar mendapatkan simpati dari masyarakat sehingga ia dikenal sebagai aktivis gerakan perempuan (hlm. 90, hlm. 109). Hal tersebut merupakan wujud eksistensi Laras sebagai seorang perempuan di ruang publik.

Eksistensi perempuan juga direpresentasikan Laras dengan usahanya untuk melindungi Hendra, cinta pertamanya. Hendra yang berprofesi wartawan terancam nyawanya karena berhasil mengungkap kasus korupsi Handoko. Dengan berbagai cara Laras berusaha melindungi Hendra.

Cita-cita Laras untuk membalaskan dendam terhadap ayahnya tidak terlaksana karena sebelum dendam itu terwujud ayah Laras sakit keras hingga meninggal. Kehadiran Sekar dan Denok (anak-anak Hendra) juga mengubah hidupnya. Laras mulai mempunyai keinginan untuk bebas dari dendam (hlm. 79, hlm. 120, hlm. 124). Ia merasa lelah dengan hidup yang dipenuhi dengan dendam. Ia ingin hidup sebagai perempuan yang mempunyai kasih sayang dengan menjadi ibu dari Sekar dan Denok yang saat itu sudah menjadi yatim piatu. Melalui diri Sekar dan Denok, Laras banyak belajar hingga akhirnya ia memaafkan ayahnya (hlm. 142, hlm. 235) seperti yang diajarkan ibunya agar ia tidak dendam terhadap ayahnya (hlm. 23, hlm. 24).

Dari uraian mengenai citra tokoh Laras di atas dapat disimpulkan bahwa perempuan bisa menjadi jahat karena dominasi laki-laki yang merugikan perempuan. Laras merupakan seorang pendendam dan pemberontak terhadap nilai-nilai keperempuanan dalam masyarakat akibat perlakuan ayahnya. Akan tetapi, perjuangan dan eksistensi perempuan di wilayah publik tetap tidak bisa mengalahkan kodrat bahwa dirinya adalah perempuan. Dendam dan perjuangan Laras tidak bisa mengalahkan suara hatinya sebagai seorang perempuan yang mempunyai sifat keibuan. Citra tokoh Laras dalam novel *Laras* tersebut merupakan cermin pandangan masyarakat mengenai diri perempuan. Cara masyarakat memandang perempuan terefleksikan dalam diri Laras sebagai perempuan yang tidak dapat melawan kodratnya.

PENUTUP

Novel *Laras* karya Anggie D. Widowati merupakan sebuah novel bertemakan perempuan. Novel tersebut menceritakan kekerasan terhadap perempuan yang dilakukan oleh laki-laki. Laras sebagai tokoh utama dalam novel ini mengalami tindak kekerasan, yaitu kekerasan psikis berupa

pengabaian dari keluarga dan ayah kandungnya. Kekerasan tersebut dilatarbelakangi oleh status Laras yang terlahir dari sebuah hubungan gelap.

Dalam novel *Laras* terlihat adanya dominasi patriarki yang sangat kuat. Laki-laki digambarkan memiliki kekuasaan yang tak terbatas sehingga perempuan menjadi seolah tidak mempunyai ruang untuk mengekspresikan dirinya. Kultur patriarki yang dominan tersebut juga terrepresentasikan dalam pandangan-pandangan mengenai diri perempuan.

Berbagai bentuk kekerasan dan pandangan-pandangan yang memojokkan perempuan tersebut berusaha didobrak oleh Laras. Sebagai tokoh yang juga mengalami kekerasan, Laras mengambil sikap untuk melawan dan mengakhiri dominasi laki-laki. Perlawanan tersebut diwujudkan dengan pemberontakannya terhadap nilai-nilai di masyarakat yang dirasa merugikan perempuan, misalnya nilai tentang keperawanan. Laras juga berusaha untuk mendapatkan kekuasaan serta berusaha menunjukkan eksistensinya sebagai perempuan di wilayah publik.

Novel *Laras* menampilkan kekuatan yang dimiliki perempuan sesuai diinginkan dalam inti tujuan gerakan feminisme. Laras dapat dijadikan sebagai representasi dari para aktivis gerakan feminis radikal yang memandang tubuh perempuan merupakan obyek kekerasan laki-laki karena sistem seks. Oleh karena itu, Laras memanfaatkan tubuhnya sebagai alat mengakhiri dominasi laki-laki, walaupun perjuangannya masih mengalami kebuntuan akibat sistem patriarki yang sudah mengakar kuat di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. 2004. *Pendekatan Teoritis Alternatif dalam Memahami Kekerasan Terhadap Perempuan (KTP) di Indonesia*. Yogyakarta: Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan UGM.
- Abrams, M.H. 1999. *A Glossary of Literary Terms, Seventh Edition*. Boston: Heinle & Heinle.
- Effendi, Tadjuddin Noer. 2001. "Peran Perempuan dalam Pembangunan Ekonomi" dalam *Potret Perempuan* (editor Ane Permatasari, Tri Hastuti Nur R, Fadia Fitriyani, Ika Nurul Qamari). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fakih, Mansour. 2008. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gaffar, Afan. 2001. "Peran Wanita dari Segi Politik" dalam *Potret Perempuan* (editor Ane Permatasari, Tri Hastuti Nur R, Fadia Fitriyani, Ika Nurul Qamari). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Handayani, Christina S. dan Novianto, Ardhian. 2008. *Kuasa Wanita Jawa*. Yogyakarta: LkiS.
- Hellwig. Tineke. 2003. *In the Shadow of Change, Citra Perempuan dalam Sastra Indonesia*. Depok: Desantara.
- Katjasungkana, Nursyahbani. 2001. "Aspek Hukum Kekerasan terhadap Perempuan" dalam *Potret Perempuan* (editor Ane Permatasari, Tri Hastuti Nur R, Fadia Fitriyani, Ika Nurul Qamari). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Khairuddin-NM; Ramandey, Rebeka; Okoseray, Magdalena; Marsum; La Pona. 2002. *Belenggu dan Kekerasan Terhadap Perempuan*. Yogyakarta: Kerjasama Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan Universitas Gadjah Mada dengan Ford Foundation.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1939. *Baoesastra Jawa*. Batavia: J.B. Wolters.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2002. *Kritik Sastra Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gama Media.
- Rampan, Korrie Layun. 2000. *Angkatan 2000 dalam Sastra Indonesia*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.

- Sitorus, Abdul Rahim dan Gugun El-Guyan. 2009. *Mitos Keperawanan, Perspektif Agama dan Budaya*. Yogyakarta: Madina Press.
- Soenarjati-Djajanegara. 2000. *Kritik Sastra Feminis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi Robert Stanton*, diterjemahkan oleh Sugihastuti dan Rossi Abi Al Irsyad dari *An Introduction to Fiction*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugihastuti dan Siti Hariti Sastriyani. 2007. *Glosarium Seks dan Gender*. Yogyakarta: Penerbit CarasvatiBooks.
- Sugihastuti. 2009. *Rona Bahasa dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugihastuti dan Dwi Purwanti. 2010. *Membongkar Androsentrisme dalam Prosa Lirik*. Yogyakarta: Lembah Manah.
- Sugihastuti dan Nur Edi Hari Wibowo. 2010. *Belunggu Ideologi Seksual, Aplikasi Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Lembah Manah.
- Sulistyaningsih, Endang. 2001. "Dampak Krisis Ekonomi pada Bidang Ketenagakerjaan" dalam *Potret Perempuan* (editor Ane Permatasari, Tri Hastuti Nur R, Fadia Fitriyani, Ika Nurul Qamari). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Teeuw, A. 1989. *Sastra Indonesia Modern II*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tong, Rosemarie Putnam. 2006. *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Aliran Utama Pemikiran Feminis*, diterjemahkan oleh Aquarini Priyatna Prabasmara. Yogyakarta: Jalasutra.
- Wattie, Anna Marie. 2002. *Kekerasan Terhadap Perempuan di Ruang Publik: Fakta, Penanganan dan Rekomendasi*. Yogyakarta: Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan UGM kerja sama dengan Ford Foundation.
- Widowati, Anggie D. 2003. *Laras*. Jakarta: Grasindo.
- Yuarsi, Susi Eja; Dzuhayatin, Siti Ruhaini; Sofiana. *Tembok Tradisi dan Tindak Kekerasan terhadap Perempuan*. Yogyakarta: Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan Universitas Gadjah Mada kerja sama dengan Ford Foundation.

Lampiran

SINOPSIS NOVEL *LARAS* KARYA ANGGIE D. WIDOWATI

Laras yang mempunyai nama lengkap Larasati adalah seorang anak yang terlahir karena sebuah hubungan gelap. Ayah kandungnya merupakan seorang pejabat pemerintah yang telah beristri. Namun, ia berselingkuh dengan salah satu pegawainya, yaitu ibu Laras. Kehamilan ibu Laras membuat ayahnya mencampakkan ibunya demi jabatan sekaligus untuk menutupi aib itu dari istrinya. Laras yang terlahir sebagai anak haram, tumbuh menjadi anak yang terbuang. Tidak hanya ayahnya yang tak mau mengakui keberadannya, tetapi juga keluarga besar ibunya. Ketika mengetahui ibu Laras hamil, kakek Laras dan keluarga besarnya mengusir ibunya karena dianggap telah mencemarkan nama baik keluarga besar mereka. Maka, Laras pun dibesarkan seorang diri oleh ibunya di sebuah kota kecil di Yogyakarta dengan penuh perjuangan.

Laras yang tumbuh dewasa, hidup dipenuhi dengan dendam akibat perlakuan yang diterimanya bersama ibunya. Dalam pandangan Laras, ayahnya yang berhasil mengejar jabatan yang lebih tinggi, tak lebih hanyalah seorang penjahat yang penuh dengan kepalsuan. Kematian ibunya di usia yang masih cukup muda membuat dendam Laras semakin menjadi. Dengan bermodalkan kecantikan dan kepintaran, Laras berhasil menjadi asisten seorang menteri yang bernama Handoko sekaligus menjadi selingkuhan menteri tersebut. Ia beranggapan bahwa dengan menjadi perempuan simpanan menteri, ia akan mendapat jabatan sekaligus kekayaan untuk dapat membalaskan dendamnya pada orang-orang yang telah menyakitinya. Ia juga ingin menunjukkan bahwa tidak semua pejabat itu baik, buktinya banyak pejabat yang berselingkuh, termasuk ayahnya yang mencampakkannya.

Lika-liku hidup Laras makin bertambah kompleks ketika tanpa sengaja ia bertemu Hendrawan, teman KKNnya. Pada Hendralah dulu Laras menyerahkan

kesuciannya dan berkali-kali melakukan hubungan seks dengan laki-laki itu tanpa sebuah ikatan yang jelas. Laras menganggap seks hanya sebuah kesenangan sebagai salah satu penyalur dendamnya. Laras ingin mematahkan mitos tentang keperawan yang dirasa sangat merugikan kaum perempuan.

Kehadiran Hendra yang berusaha mengungkap kasus korupsi Handoko mendatangkan dilema batin dalam diri Laras. Ia terancam kehilangan jabatan dan kekayaannya sementara ia belum berhasil membalaskan dendamnya. Namun, di sisi lain, Laras merasa wajib untuk melindungi Hendra karena ia tahu Handoko tidak akan segan untuk menghabisi Hendra.

Laras berusaha menempuh cara lain supaya dapat membalaskan dendamnya. Ia terjun ke dunia sosial dengan menjadi aktivis gerakan perempuan agar mendapatkan simpati dari masyarakat. Di tengah kesibukan barunya itu Laras juga berusaha dengan segala kekuatan yang dimilikinya untuk dapat melindungi Hendra dari kenekatan Handoko. Namun, usaha itu tetap berujung pada kehiliran. Hendra tewas di tangan Handoko. Widya, istri Hendra pun harus kehilangan nyawa ketika melahirkan putri keduanya. Sekar dan Denok, anak-anak Hendra, akhirnya menjadi tanggungan Laras. Kehadiran keduanya, sedikit banyak mulai mengubah Laras walaupun sisa-sisa keangkuhan masih melekat dalam dirinya.

Sebelum sempat membalaskan dendamnya terhadap ayahnya, Laras menerima kabar bahwa ayahnya sakit keras dan ingin menemuinya untuk terakhir kali. Laras merasa kecewa lantaran tak sempat membalaskan dendamnya. Namun, di sisi lain keraguan mulai melanda hatinya. Tegakah ia terhadap laki-laki yang sudah tak berdaya itu? Melalui diri Sekar dan Denok, Laras belajar kata 'maaf'.